Hukum Menghadiahkan Pahala Amal; Pembacaan Al-Qurân, Dzikir dan Lain Sebagainya

Sudah menjadi kebiasaan masyarakat Islam di berbagai Negara untuk menyelenggarakan pembacaan Al-Qurân, *Tahlîl*, *Tasbîh*, *Tahmîd*, Shalawat dan berbagai dzikir lainnya kemudian menghadiahkan pahalanya kepada orang-orang yang telah meninggal dunia. Lantunan Yâsîn dan surat-surat lain dalam Al-Qurân serta gemuruh tahlîl dari lisan para peziarah bukanlah pemandangan yang asing ketika kita memasuki sebuah rumah yang sedang berduka atau pemakaman. Dengan khusyuk, kerendahan hati dan prasangka baik kepada Allâh yang Maha Pemberi dan Maha Pengampun, para *ta'ziah*[71] atau pun peziarah melantunkan ayat-ayat suci dan kalimat dzikir. Mereka yakin, perbuatan tersebut akan bermanfaat bagi peziarah maupun yang diziarahi. Keyakinan seperti ini telah mengakar dalam diri setiap peziarah. Kebiasaan ini selanjutnya oleh masyarakat disebut sebagai *Tahlîl*. Sayangnya, banyak orang yang belum mengetahui landasan hukumnya, sehingga tidak mau ikut serta dalam acara tersebut dan bahkan menentangnya. Oleh karena itu, agar tidak terjadi salah paham lagi, dalam bab ini kami akan berusaha menjelaskan landasan hukum amalan *Tahlîl* yang berkembang di masyarakat.

Hukum Pembacaan Al-Qurân, *Tahlîl, Tasbîh, Tahmîd* dan Shalawat, di Hadapan Mayat atau Makam

Pembacaan Al-Qurân, *Tahlîl*, *Tasbîh*, *Tahmîd* dan Shalawat merupakan salah satu bentuk dzikir kepada Allâh SWT. Dan Allâh telah memerintahkan kita semua untuk sebanyak

[71] Orang yang mengunjungi keluarga yang sedang berduka karena kepergian orang yang ia cintai untuk mengucapkan belasungkawa kepadanya.

mungkin berdzikir kepada-Nya dalam segala keadaan; berdiri, duduk maupun berbaring.

Dzikir merupakan salah satu sarana ibadah yang dapat mendekatkan seorang hamba kepada Allâh secara cepat. Sayangnya, di saat dan tempat di mana manusia seharusnya lebih banyak berdzikir, mereka justru lalai dan tenggelam dalam kenikmatan duniawi. Di hadapan sesosok mayat, di pekuburan, di Masjid, saat ini sering kali terdengar pembicaraan bisnis, padahal Rasûlullâh saw pernah bersabda:

سَيَكُوْنُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ رِجَالٌ يَأْتُوْنَ الْمَسَاجِدَ فَيَقْعُدُوْنَ فِيْهَا حَلَقًا حَلَقًا ذِكْرُهُمُ الدُّنْيَا وَحُبُّهَا فَلاَ تُجَالِسُوْهُمْ فَلَيْسَ لِلّٰهِ بِهِمْ حَاجَةٌ

"Kelak di akhir zaman akan muncul manusia-manusia yang mendatangi masjid-masjid dan duduk di sana secara berkelompok-kelompok. Perbincangan mereka hanyalah dunia dan kecintaan kepada dunia. Janganlah kalian duduk bersama mereka, karena Allâh tidak membutuhkan mereka."[72]

Di akhir zaman ini, banyak orang yang tidak dapat memetik pelajaran dari sesosok jenazah yang terbujur kaku. Di hadapannya justru banyak orang yang berbincang-bincang tentang urusan duniawi, tidak berdzikir, apalagi membaca Al-Qurân. Padahal, Allâh memerintahkan kita untuk mengingat kematian, untuk mengingat-Nya.

Dari pada duduk diam tanpa arti, atau berbicara yang tidak bermanfaat, mengucapkan kalimat yang tidak berpahala, di hadapan jenazah saudara kita sesama Muslim, alangkah

[72] Lihat Abû 'Abdillâh Muhammad bin Ahmad Al-Anshârî Al-Qurthubî, *Al-Jâmi'u Li Ahkâmil Qurân*, juz.12, Dârul Ihyâit Turâtsil 'Arabî, hal 277.

baiknya jika kita gunakan kesempatan tersebut untuk berdzikir kepada Allâh dengan membaca Al-Qurân, *Tahlîl*, *Tasbîh*, *Tahmîd*, Shalawat dan berbagai bentuk dzikir lainnya. Paling tidak, orang yang berdzikir dan umat Islam yang hadir di sana mendapat manfaat darinya.

Anda mungkin bertanya, apakah hal tersebut secara khusus pernah diperintahkan oleh Rasûlullâh saw dan dilakukan oleh para sahabat ra?

Saudaraku, di dalam Al-Qurân, Allâh SWT mewahyukan:

وَالَّذِيْنَ جَاءُوْا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِيْنَ سَبَقُوْنَا بِالْإِيْمَانِ وَلاَ تَجْعَلْ فِيْ قُلُوْبِنَا غِلاًّ لِّلَّذِيْنَ آمَنُوْا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (sesudah Muhajirin dan Anshâr), mereka berdoa: "Wahai Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami perasaan dengki terhadap orang-orang yang beriman. Wahai Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Pengasih dan Maha Penyayang." (Al-Hasyr, 59:10)

Dalam Sunan Abû Dâwûd disebutkan bahwa Amirul Mukminin 'Utsmân bin 'Affân ra berkata, "Dahulu, setelah jenazah dikebumikan, Rasûlullâh saw berdiri di depan makam dan bersabda:

إِسْتَغْفِرُوْا لِأَخِيْكُمْ وَسَلُوْا لَهُ بِالتَّثْبِيْتِ فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ

"Mintakanlah ampun bagi saudara kalian ini, dan berdoalah agar ia diteguhkan (dalam menjawab pertanyaan Malaikat), sebab, saat ini ia sedang ditanya." (HR Abû Dâwûd)

Ayat dan Hadis di atas jelas mengajarkan agar kita mendoakan dan beristighfar memohonkan ampun bagi saudara-saudara kita yang telah meninggal sebelum kita. Jika istighfar dianjurkan, maka bentuk dzikir lainnya pun boleh dilakukan, sebab tidak ada Hadis yang melarangnya. Dan bukankah kita dianjurkan untuk berdzikir di mana pun kita berada.

Adapun tentang hukum membaca Al-Qurân di hadapan jenazah atau makam, maka hal itu boleh-boleh saja dan bahkan dianjurkan. Rasûlullâh saw bersabda:

إِقْرَؤُوْا يٰسٓ عَلَى مَوْتَاكُمْ

"Bacakanlah surat Yâsîn kepada orang-orang yang meninggal dunia di antara kalian"
(HR Abû Dâwûd dan Ibnu Mâjah)

يٰسٓ قَلْبُ الْقُرْآنِ لاَ يَقْرَؤُهَا رَجُلٌ يُرِيْدُ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى وَالدَّارَ الْآخِرَةَ إِلاَّ غُفِرَ لَهُ وَاقْرَءُوْهَا عَلَى مَوْتَاكُمْ

"Surat Yâsîn adalah jantung Al-Qurân, tidaklah seseorang membacanya karena mengharapkan (keridhaan) Allâh Tabâraka wa Ta'âlâ dan negeri Akhirat, melainkan Allâh mengampuninya. Dan bacakanlah Yâsîn kepada orang-orang yang meninggal dunia di antara kalian." (HR Ahmad)

Sayid Zainal 'Âbidîn Al-'Alawî Al-Husanî (semoga Allâh memanjangkan usianya dalam kebaikan), dalam bukunya *Al-Ajwibatul Ghâliyah fî 'Aqîdatil Firqatin Nâjiyah* menuliskan:

"Para ulama Al-Muhaqqiûn menyebutkan bahwa Hadis di atas (tentang pembacaan Surat Yâsîn kepada yang telah meninggal dunia) berlaku secara umum, baik untuk mereka yang sedang sekarat, maupun bagi

mereka yang telah meninggal dunia, sebagaimana tampak jelas dalam teks Hadis tersebut."[73]

Saudaraku, ingatkah anda akan kisah dua orang yang mendapatkan siksa kubur, kemudian siksa mereka diringankan oleh Allâh setelah Rasûlullâh saw menanamkan pelepah kurma yang masih basah di makam mereka? Coba anda simak kisah tersebut.

'Abdullâh bin 'Abbâs ra menyebutkan bahwa pada suatu hari, bersama sejumlah sahabat, Rasûlullâh saw melewati dua buah makam. Pada saat itu Rasûlullâh saw bersabda:

إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِيْ كَبِيْرٍ، أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لاَ يَسْتَتِرُ مِنَ الْبَوْلِ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِيْ بِالنَّمِيْمَةِ

"Kedua penghuni makam ini sesungguhnya sedang disiksa, dan keduanya disiksa bukan karena dosa besar (dalam pandangan mereka). Penghuni makam yang satu ini semasa hidupnya ketika buang air kecil tidak menutupi dirinya, sedangkan yang lain suka mengadu domba."

Kemudian Rasûlullâh saw mengambil sepotong pelepah daun kurma yang masih basah dan membaginya menjadi dua. Setelah itu beliau menanamnya pada setiap makam. Para sahabat lantas bertanya kepada beliau saw, "Wahai utusan Allâh, mengapa engkau melakukan hal ini (menanam pelepah kurma di makam orang tersebut)?"

Rasûlullâh saw menjawab:

لَعَلَّهُ يُخَفِّفُ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَيْبَسَا

"Semoga Allâh meringankan siksa keduanya selama kedua pelepah kurma tersebut belum kering."

---

[73] Lihat Zainal 'Âbidîn Al-'Alawî Al-Husainî, *Al-Ajwibatul Ghâliyah fî 'Aqîdatil Firqatin Nâjiyah*, cet.I, Studio Farsas, 1999, hal.80.

(HR Bukhârî, Muslim, Tirmidzî, Nasâî, Abû Dâwûd, Ibnu Mâjah dan Ahmad)

Pada saat itu Rasûlullâh saw sedang dalam perjalanan. Urusan beliau sangat banyak, waktu beliau sangat berharga, tetapi demi cintanya kepada umat, beliau tetap ingin menyelamatkan mereka yang disiksa dalam kubur. Akhirnya beliau mengambil pelepah kurma yang masih basah dan menanamnya. Apa rahasia di balik penanaman pelepah kurma? Coba simak pendapat Imam Qurthubî ra di bawah ini:

> Sabda Rasûlullâh saw yang berbunyi, "Selama keduanya belum kering," merupakan sebuah petunjuk bahwa selama masih basah keduanya bertasbih kepada Allâh dan jika telah kering barulah menjadi benda mati. Wallâhu A'lam.

Selanjutnya Imam Qurthubî ra berkata:

> Berdasarkan Hadis penanaman pelepah kurma di atas, para ulama kami berpendapat bahwa jika kedua orang tersebut diringankan siksanya karena tasbih pelapah kurma yang basah tersebut, lalu bagaimana kiranya pengaruh bacaan Al-Qurân seorang Mukimin di makam saudaranya.[74]

Ketika menguraikan Sahih Muslim, Imam Nawawî ra berkata:

> Berdasarkan Hadis (tentang pelepah kurma) ini, para ulama kemudian menganjurkan seseorang untuk membaca Al-Qurân di sebuah makam. Sebab, jika

[74] Lihat Lihat Abû 'Abdillâh Muhammad bin Ahmad Al-Anshârî Al-Qurthubî, *Al-Jâmi'u Li Ahkâmil Qurân*, juz.10, Dârul Ihyâit Turâtsil 'Arabî, hal 267.

> tasbih pelepah kurma dapat meringankan siksa seseorang, maka pembacaan Al-Qurân tentunya lebih utama. Wallâhu A'lam.[75]

Di samping itu, dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa sebelum meninggal, Amîrul Mukminîn 'Umar bin Khaththâb ra berwasiat agar setelah selesai penguburan dibacakan untuknya pembukaan dan penutupan surat Al-Baqarah, tepat di samping kepala beliau.[76]

Saudaraku, jelas sudah bahwa pembacaan Al-Qurân di depan sebuah makam bukanlah sebuah perbuatan yang mengada-ada. Di samping tidak ada ayat ataupun Hadis yang melarangnya, paling sedikit kita akan melihat tiga manfaat berikut darinya:

1. Pembacanya mendapatkan pahala, rahmat dan peningkatan derajat, sebagaimana telah kami uraikan dalam bab keutamaan majelis *khatmul qurân*.
2. Pendengarnya akan segan untuk membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat dan akan ikut mendengarkan serta membaca ayat-ayat yang dilantunkan.
3. Di tempat tersebut akan turun rahmat dan sakinah, sehingga juga bermanfaat bagi kaum Muslimin dan Muslimat yang terkubur di sana.

[75] Lihat Muhyiddîn Abû Zakariyyâ Yahyâ bin Syaraf An-Nawawî, *Syarhun Nawawî 'Alâ Shahîh Muslim*, jilid.III, cet.II, Dâru Ihyâit Turâtsil 'Arabî, Beirut, 1392 H, hal.202.

[76] Lihat Syeikh 'Abdul Wahhâb Asy-Sya'rânî, *Syarhu Mukhtashari Tadzkiratil Qurthubî*, Al-Haramain, Singapura-Jeddah-Indonesi, hal.25.

Hukum Menghadiahkan bacaan Al-Qurân, *Tahlîl*, *Tasbîh*, *Tahmîd* dan Shalawat serta Sedekah

Setelah terbukti bahwa kegiatan *Tahlîl* merupakan salah satu upaya untuk menghidupkan Sunah-Sunah Rasûlullâh saw, sekarang coba kita simak, dapatkah pahala amal seseorang seperti bacaan *Tahlîl* tersebut dihadiahkan kepada saudara kita sesama Muslim yang telah meninggal dunia?

Bukti Pertama

Saudaraku, jika kita tidak memiliki harta yang banyak, dapatkah kita memiliki sebuah mobil mewah? Jawabannya tentu bisa, yaitu jika ada seseorang yang menghadiahkannya kepada kita. Begitu pula dalam permasalahan amal, kita dapat menerima pahala amal orang lain yang dihadiahkan kepada kita. Buktinya, ada orang-orang yang mendapatkan kedudukan tinggi di Surga bukan karena banyaknya amal saleh mereka, tetapi karena jasa orang tuanya, amal saleh leluhurnya. Allâh SWT telah mewahyukan:

وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيْمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ

"Dan orang-orang yang beriman yang diikuti oleh keturunannya dengan keimanan, Kami hubungkan (kumpulkan) keturunannya itu dengan mereka (di dalam Surga); dan (dengan itu) tidak sedikitpun Kami kurangi pahala amal-amal mereka." (Thûr, 52:21)

Seorang anak yang meninggal di waktu kecil, yang sama sekali belum memiliki amal, kelak di hari kiamat akan diletakkan dalam timbangan ayahnya. Orang tua akan memberikan syafaat kepada anak keturunannya dan sebaliknya, anak akan memberikan syafaat kepada orang tuanya (leluhurnya). Kita tidak tahu, siapa di antara kita yang

kelak di akhirat lebih banyak manfaatnya, orang tua atau anak. Allâh mewahyukan:

آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لاَ تَدْرُوْنَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا

"(Tentang) orang tua kalian dan anak-anak kalian, kalian tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (yang lebih banyak) manfaatnya untuk kalian." (An-Nisâ`, 4:11)[77]

Ini merupakan salah satu bukti, bahwa seseorang dapat memperoleh pahala berkat amal orang lain.

Bukti Kedua

Saudaraku, setiap kali ada seorang Muslim yang meninggal dunia, sebagian dari kita diwajibkan untuk menshalatkannya (*fardhu kifâyah*). Apa manfaat shalat jenazah tersebut bagi yang meninggal dunia? Dalam sebuah Hadis, Rasûlullâh saw bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوْتُ فَيُصَلِّي عَلَيْهِ ثَلاَثَةُ صُفُوْفٍ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ إِلاَّ أَوْجَبَ

"Setiap Muslim yang meninggal dunia dan kemudian dishalatkan oleh tiga shaf Muslimin, maka ia mendapat ampunan dan Surga Allâh."

(HR Abû Dâwûd dan Tirmidzî)

مَا مِنْ مَيِّتٍ تُصَلِّي عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ يَبْلُغُوْنَ مِائَةً كُلُّهُمْ يَشْفَعُوْنَ لَهُ إِلاَّ شُفِّعُوْا فِيْهِ

"Setiap Mayat yang dishalatkan oleh umat Islam yang jumlahnya mencapai 100 orang dan semuanya

---

[77] Lihat Abû 'Abdillâh Mu<u>h</u>ammad bin A<u>h</u>mad Al-Anshârî Al-Qurthubî, *Al-Jâmi'u Li A<u>h</u>kâmil Qurân*, juz.17, Dârul I<u>h</u>yâit Turâtsil 'Arabî, hal 114.

berdoa untuknya, niscaya doa (syafa'at) mereka untuknya diterima." (HR Muslim, Nasâî dan Ahmad)

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوْتُ فَيَقُوْمُ عَلَى جَنَازَتِهِ أَرْبَعُوْنَ رَجُلاً لاَ يُشْرِكُوْنَ بِاللهِ شَيْئًا إِلاَّ شُفِّعُوْا فِيْهِ

"Setiap Muslim yang meninggal dunia dan dishalatkan oleh 40 orang yang tidak menyekutukan Allâh dengan sesuatu pun, maka doa (syafa'at) mereka untuknya diterima Allâh." (HR Abû Dâwûd dan Ahmad)

Beberapa Hadis di atas dengan jelas menyebutkan bahwa jenazah tersebut mendapat manfaat dari shalat umat Islam; yang masih hidup. Bahkan ia mendapatkan ampunan dan Surga.

Bukti Ketiga

Dalam Sahih Tirmidzî disebutkan bahwa Khalifah Alî bin Abû Thâlib ra jika berkurban, beliau ra menyembelih dua ekor domba, satu beliau niatkan untuk Nabi saw dan yang lain untuk dirinya sendiri. Saat ditanya tentang perbuatannya ini, beliau ra menjawab:

أَمَرَنِي بِهِ (يَعْنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) فَلاَ أَدَعُــهُ أَبَدًا

"Aku telah diperintahkan oleh Rasûlullâh saw untuk melakukannya, maka aku tidak akan pernah meninggalkannya." (HR Tirmidzî)

Dalam Sunan Abû Dâwûd, diceritakan hal yang sama, hanya saja jawaban beliau berbunyi:

إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصَانِي أَنْ أُضَحِّيَ عَنْهُ فَأَنَا أُضَحِّي عَنْهُ

"Sesungguhnya Rasûlullâh saw telah berwasiat kepadaku untuk menyembelih kurban atas namanya, dan sekarang aku sedang berkurban atas namanya." (Abû Dâwûd)

Dalam riwayat di atas, jelas disebutkan bahwa pahala kurban yang kita niatkan untuk mereka yang sudah meninggal dunia dapat sampai kepada mereka. Jika tidak dapat sampai dan tidak bermanfaat, Nabi saw tidak akan berwasiat dan memerintahkan Alî bin Abû Thâlib ra untuk melakukannya.

Bukti Keempat

Ibnu 'Abbâs ra menceritakan bahwa ada seorang lelaki datang menemui Rasûlullâh saw dan mengatakan bahwa ibunya telah meninggal dunia, lantas apakah ibunya akan mendapat manfaat jika dia bersedekah atas namanya? Pada saat itu Rasûlullâh saw menjawab, "Ya (bermanfaat baginya)." Kemudian lelaki itu menyedekahkan kebunnya atas nama ibunya dengan disaksikan oleh Rasûlullâh saw.

(HR Bukhârî, Tirmidzî, Abû Dâwûd dan Ahmad)

Dalam Sahih Muslim, Sayidah 'Âisyah rha menceritakan bahwa ada seorang wanita menemui Nabi saw dan berkata, "Wahai Rasûlullâh, ibuku meninggal secara mendadak dan dia tidak mewasiatkan sesuatu. Sepengetahuanku, andaikata masih dapat berbicara, dia akan bersedekah. Apakah ibuku akan mendapatkan pahala jika aku bersedekah atas namanya?" Rasûlullâh saw menjawab, "YA." (HR Muslim)

Dalam Hadis di atas, jelas Rasûlullâh saw mengizinkan dan menyatakan bahwa pahala sedekah anak untuk orang tuanya

yang telah meninggal dunia, akan dicatat sebagai pahala sedekah orang tuanya pula.

Bukti Kelima

Di depan telah disebutkan bahwa Rasûlullâh saw pernah menanam pelepah kurma untuk dua orang yang sedang mengalami siksa kubur, dan saat ditanya mengapa beliau melakukannya, Rasûlullâh saw bersabda:

لَعَلَّهُ يُخَفَّفُ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَيْبَسَا

"Semoga Allâh meringankan siksa keduanya selama kedua pelepah kurma tersebut belum kering."

(HR Bukhârî, Muslim, Tirmidzî, Nasâî, Abû Dâwûd, Ibnu Mâjah dan Ahmad)

Dengan jelas, Rasûlullâh saw menyatakan bahwa amal beliau tersebut dapat meringankan siksa kubur keduanya.

Bukti Keenam

Amîrul Mukminîn 'Alî bin Abû Thâlib ra menyatakan bahwa Rasûlullâh saw bersabda:

مَنْ مَرَّ عَلَى الْمَقَابِرِ وَقَرَأَ قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ إِحْدَى عَشْرَةَ مَرَّةً ثُمَّ وَهَبَ أَجْرَهَا لِلْأَمْوَاتِ أُعْطِيَ مِنَ الْأَجْرِ بِعَدَدِ الْأَمْوَاتِ

"Barang siapa melewati sebuah pekuburan, kemudian membaca surat Al-Ikhlâs sebanyak 11 kali dan menghadiahkan pahalanya untuk orang-orang yang telah meninggal dunia (di pemakaman itu), maka dia akan diberi pahala sebanyak jumlah orang-orang yang telah meninggal dunia tersebut."

(HR Al-Hâfidz As-Salafî)[78]

[78] Lihat Syeikh 'Abdul Wahhâb Asy-Sya'rânî, *Syarhu Mukhtashari Tadzkiratil Qurthubî*, Al-Haramain, Singapura-Jeddah-Indonesi, hal.26.

Imam Ahmad bin Hambal ra, Imam *Ahlus Sunnah wal Jamâ'ah*, berkata:

"Jika kalian memasuki area pemakaman, maka bacalah surat Al-Fâtihah, Al-Falaq, An-Nâs dan Al-Ikhlâs dan jadikanlah pahalanya untuk orang-orang yang dimakamkan di sana. Sebab, kiriman pahala itu akan sampai kepada mereka."[79]

Bukti Ketujuh

Rasûlullâh saw bersabda:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ إِنْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثَةٍ إِلاَّ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ

"Jika seorang manusia meninggal dunia, maka amalnya terputus, kecuali dari tiga hal, yaitu dari sedekah jâriyah,atau ilmu yang bermanfaat atau anak saleh yang mendoakannya. (HR Muslim,Tirmidzî, Nasâî, Abû Dâwûd, Ahmad dan Dârimî)

Saudaraku, Hadis di atas menjelaskan bahwa setelah meninggal dunia manusia tidak dapat lagi beramal, akan tetapi dia masih dapat memperoleh pahala amalnya selama hidup dahulu. Oleh karena itulah, *hisâb* (perhitungan amal sebelum masuk Surga atau Neraka) baru dilakukan setelah kiamat tiba dan manusia dibangkitkan serta dikumpulkan di padang Mahsyar. Sebab, selama dunia ini masih ada, selama manusia masih hidup, mereka yang telah meninggal dunia masih memiliki kemungkinan untuk mendapatkan tambahan pahala atau dosa.

Anak yang saleh, sedekah *jâriyah* dan ilmu yang bermanfaat merupakan beberapa contoh amal yang pahalanya

[79] Lihat Syeikh 'Abdul Wahhâb Asy-Sya'rânî, *Syarhu Mukhtashari Tadzkiratil Qurthubî*, Al-Haramain, Singapura-Jeddah-Indonesi, hal.25.

dapat terus diperoleh seseorang meskipun ia telah meninggal dunia dan tidak ikut beramal. Selain ketiganya, masih banyak sarana untuk menambah pahala amal seseorang yang telah meninggal dunia, sebagaimana tersebut dalam beberapa Hadis sebelumnya. Dan pada umumnya, jika diteliti ternyata kesemua amal tersebut kembali pada tiga sarana di atas. Sebagai contoh adalah ziarah Wali Songo (sembilan wali yang terkenal di pulau jawa). Andaikata kita bertanya kepada para peziarah apa alasan mereka menziarahi makam Wali Songo, maka salah satu jawabannya adalah karena ingin membalas budi baik para Wali yang telah berdakwah dengan gigih menebarkan Islam di Nusantara. Berdasarkan Hadis di atas, maka bacaan Al-Qurân, dzikir dan amalan lain para peziarah tersebut akan sampai kepada para Wali Songo tersebut. Sebab, ziarah itu dilakukan demi menghargai perjuangan dakwah mereka (Wali Songo). Perjuangan dakwah yang terus dikenang dan menjadi sumber inspirasi itu merupakan bagian dari ilmu bermanfaat yang disebutkan oleh Rasûlullâh saw dalam sabdanya di atas.

Ada pula seseorang yang berziarah ke makam seorang dermawan. Saat ditanya, "Mengapa anda menziarahi makam orang ini?" Ia pun menjawab, "Semasa hidupnya, dia membiayai sekolah saya hingga selesai." Amalan peziarah ini selama berada di makam tersebut termasuk bagian dari sedekah *jâriyah* yang dimaksud dalam sabda Nabi di atas pula.

Ada pula yang berziarah ke makam seseorang yang sama sekali belum pernah ditemuinya semasa hidup. Saat ditanya, "Kenapa anda berziarah ke makam ini?" Ia menjawab, "Dia adalah guru ayah saya. Dialah yang mendidik ayah saya hingga menjadi seorang yang saleh dan bermanfaat bagi umat." Amalan orang ini selama berziarah juga termasuk bagian dari ilmu bermanfaat yang dimaksud oleh Rasûlullâh saw dalam sabdanya di atas.

Kesimpulannya, setiap kali kita bertanya kepada para peziarah tersebut, maka akan kita peroleh jawaban yang menjelaskan hubungan antara dirinya dengan orang yang

diziarahi. Dan jika kita perhatikan dengan jujur, maka hubungan tersebut masuk dalam salah satu dari tiga hal yang disebutkan oleh Rasûlullâh saw di atas, yaitu sedekah *jâriyah*, ilmu yang bermanfaat atau anak saleh yang mendoakannya.

Saudaraku, sebenarnya masih banyak lagi bukti bahwa amal seorang Muslim dapat bermanfaat bagi saudaranya yang telah meninggal dunia. Tetapi, beberapa Hadis di atas kiranya cukup bagi mereka yang ingin mendapatkan kebenaran. Semoga kita dapat mengamalkannya.

Penjelasan Tentang ayat 39 surat An-Najm

Di dalam surat An-Najm ayat 39 Allâh mewahyukan:

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلاَّ مَا سَعَى

"Dan bahwasanya seorang manusia tidak akan memperoleh selain apa yang telah diusahakannya."
(An-Najm, 53:39)

Ayat ini sering dijadikan dalil bahwa pahala amal saleh seseorang tidak dapat dikirimkan (dihadiahkan) kepada Muslim lainnya. Untuk dapat mengetahui makna ayat-ayat Al-Qurân dengan benar, kita harus bertanya kepada ahlinya, yaitu para *mufassir* (ahli tafsir). Orang-orang yang mengartikan Al-Qurân dengan pemikirannya sendiri tanpa dilandasi ilmu yang luas, diancam oleh baginda Muhammad saw dalam sabdanya:

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Barang siapa berbicara tentang (ayat-ayat) yang terdapat dalam Al-Qurân tanpa dilandasi ilmu, maka hendaknya dia mengambil tempatnya di Neraka."
(HR Tirmidzî dan Ahmad)

Inilah prinsip dasar yang harus kita pegang, berbicara dengan ilmu, bukan dengan nafsu dan emosi. Cobalah untuk

mendengarkan uraian para ulama dalam menafsirkan ayat tersebut.

Penjelasan Pertama

Sayidina Ibnu 'Abbâs ra, sepupu Nabi saw yang mendapat doa langsung dari Rasûlullâh saw agar memperoleh kemampuan untuk menafsirkan Al-Qurân menyatakan bahwa ayat 39 surat An-Najm di atas telah di-*mansûkh* oleh ayat 21 Surat Thûr yang berbunyi:

وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيْمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ

"Dan orang-orang yang beriman yang diikuti oleh keturunannya dengan keimanan, Kami hubungkan (kumpulkan) keturunannya itu dengan mereka (di dalam Surga); dan Kami (dengan itu) tidak mengurangi sedikitpun dari pahala amal-amal mereka." (Thûr, 52:21)[80]

Dalam surat Thûr ayat 21 di atas dinyatakan bahwa anak cucu yang mengikuti leluhurnya dengan keimanan akan diletakkan di tempat yang sama meskipun tidak memiliki bekal amal yang sama. Mereka mendapat kedudukan yang tinggi berkat amal orang tuanya (leluhurnya).

Penjelasan Kedua

Ayat ini turun untuk menjelaskan bagaimana syariat Nabi Mûsâ dan Nabi Ibrâhîm. Coba kita perhatikan beberapa ayat sebelumnya:

[80] Lihat Abû 'Abdillâh Muhammad bin Ahmad Al-Anshârî Al-Qurthubî, *Al-Jâmi'u Li Ahkâmil Qurân*, juz.17, Dârul Ihyâit Turâtsil 'Arabî, hal 114.

أَمْ لَمْ يُنَبَّأْ بِمَا فِيْ صُحُفِ مُوْسَى، وَإِبْرٰهِيْمَ الَّذِيْ وَفّٰى، أَلاَّ تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلاَّ مَا سَعَى

"Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang terdapat dalam lembaran-lembaran Mûsâ, dan lembaran-lembaran Ibrâhîm yang selalu menyempurnakan janjinya, (yaitu) bahwa seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwasanya seorang manusia tidak akan memperoleh selain apa yang telah diusahakannya."

(An-Najm, 53:36-39)

Dalam syariat kedua Nabi tersebut, seseorang hanya akan mendapatkan pahala dari amalnya sendiri, sedangkan dalam syariat Nabi Muhammad saw, mereka akan mendapatkan pahala amal mereka dan juga pahala amal orang lain yang diniatkan untuk mereka. Pendapat ini disampaikan oleh 'Ikrimah.[81]

Penjelasan Ketiga

Ayat tersebut ditujukan untuk orang kafir. Di dunia ini mereka akan mendapatkan balasan atas amal baik mereka, sehingga di Akhirat nanti sudah tidak memiliki kebaikan lagi. Sebagaimana diriwayatkan bahwa ketika 'Abdullâh bin Ubai – pemimpin orang-orang munafik – meninggal dunia, Rasûlullâh saw memberikan pakaian beliau untuk dijadikan kain kafannya. Hal ini beliau saw lakukan karena dahulu 'Abdullâh bin Ubai pernah menghadiahkan pakaiannya kepada Sayidina 'Abbâs ra, paman Rasûlullâh saw. Sehingga di Akhirat nanti 'Abdullâh bin Ubai tidak memiliki kebaikan lagi. Lain halnya dengan seorang

[81] Lihat Abû Muhammad Al-Husain bin Mas'ûd Al-Farrâ' Al-Baghawî, *Ma'âlimut Tanzîl*, Juz.5, Dârul Fikr, 1985, hal.255.

Mukmin, ia akan mendapatkan pahala atas amalnya dan amal orang lain yang ditujukan untuknya. Pendapat ini disampaikan oleh Ar-Rabî' bin Anas.[82]

Kesimpulan

Saudaraku, setelah menyimak berbagai dalil di atas, kita tidak perlu lagi terjerumus dalam perdebatan yang membosankan dan tak ada ujungnya. Jika kita rasa dalil-dalil itu telah cukup, maka segera amalkan. Bantulah saudara-saudara kita yang berada di kubur, di alam barzakh, dengan mengirimkan doa-doa kita kepada mereka dan bersedekah atas nama mereka.

---

[82] Lihat Abû Muhammad Al-Husain bin Mas'ûd Al-Farrâ` Al-Baghawî, *Ma'âlimut Tanzîl*, Juz.5, Dârul Fikr, 1985, hal.255.

Mana Dalilnya I

Seputar Permasalahan Ziarah Kubur, Tawassul, Tahlil

Hak penerbitan ada pada Penerbit Taman Ilmu

Penyusun:
Novel bin Muhammad Alaydrus

Penyunting:
Tim Taman Ilmu

Desain Sampul: *Pakra*

Cetakan I, Januari 2005; Cetakan II, Februari 2005
Cetakan III, Maret 2005 ; Cetakan IV, April 2005
Cetakan V, Juni 2005 ; Cetakan VI, Juli 2005
Cetakan VII, Agustus 2005 ; Cetakan VIII, September 2005
Cetakan IX, Oktober 2005 ; Cetakan X, Nopember 2005
Cetakan XI, Januari 2006

Perwakilan Taman Ilmu:

- Jakarta (Majalah Alkisah) : Telp. (021) 2306188
  : Telp. (021) 39899033
- Bogor : Telp. (0251) 313152
- Jawa Timur : Telp. (031) 3523304
- Semarang : Telp. 081326261613
- Kalimantan : Telp. 08195012277
- Kalimantan Barat : Telp. (0561) 738934
  Telp. 081345524174
- Palembang : Telp. (0711) 371117

Diterbitkan oleh Penerbit Taman Ilmu
Jl. Serayu VII, No. 3B, Rt. 04 Rw. 16,
Semanggi- Surakarta 57117
Telp: (0271) 665276
e-mail: Taman_Ilmu@telkom.net

Buku Ini Dapat Juga Anda Pesan Melalui:
e-mail: Taman_Ilmu@telkom.net

Daftar Isi